

BAB 4

FILOSOFI ETIKA

Dewi Rosaria SE.,MSI.,Ak.,CPA

Definisi Filosofi Etika

Filosofi etika adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang prinsip-prinsip moral, baik, buruk, benar, dan salah yang mengatur perilaku manusia. Etika berhubungan dengan upaya memahami, mendefinisikan, dan menjelaskan apa yang membuat suatu tindakan atau keputusan dianggap benar atau salah, serta bagaimana nilai-nilai moral tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi etika juga mencakup refleksi kritis terhadap norma-norma moral yang ada dan mencoba memberikan dasar rasional bagi tindakan etis.

Dalam konteks lebih luas, etika juga digunakan untuk mengevaluasi kebijakan, sistem sosial, atau institusi yang memengaruhi kehidupan banyak orang. Di dunia profesional, seperti akuntansi, etika menjadi panduan untuk menjalankan profesi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang diakui.

Konsep-Konsep Utama dalam Filosofi Etika

1. Etika Normatif

Etika normatif adalah cabang dari etika yang berfokus pada penentuan standar atau prinsip moral yang seharusnya memandu tindakan manusia. Ini adalah upaya untuk memberikan jawaban atas pertanyaan "Apa yang harus saya lakukan?" atau "Apa tindakan yang benar

dalam situasi ini?" Terdapat beberapa teori dalam etika normatif yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan moral:

- **Utilitarianisme:** Menilai suatu tindakan berdasarkan hasil atau manfaatnya bagi jumlah orang terbanyak. Tindakan dianggap benar jika menghasilkan kebahagiaan atau manfaat yang besar bagi banyak orang.
- **Deontologi:** Menekankan kewajiban moral dan aturan. Suatu tindakan dianggap benar jika sesuai dengan aturan moral, terlepas dari hasilnya. Teori ini sering dikaitkan dengan pandangan Immanuel Kant.
- **Virtuinisme (Etika Kebajikan):** Menekankan pentingnya pengembangan karakter moral dan kebajikan pribadi. Tindakan yang benar adalah hasil dari karakter yang baik, seperti kejujuran, keberanian, dan kebijaksanaan, sesuai dengan ajaran Aristoteles.

2. Etika Terapan

Etika terapan adalah penerapan prinsip-prinsip etika normatif pada situasi spesifik dalam kehidupan nyata. Ini sering digunakan untuk menangani dilema moral di bidang tertentu seperti bisnis, kedokteran, hukum, dan lingkungan. Dalam profesi akuntansi, misalnya, etika terapan mencakup keputusan-keputusan mengenai kejujuran dalam laporan keuangan, konflik kepentingan, dan transparansi.

3. Meta-Etika

Meta-etika adalah cabang yang mempelajari sifat dari moralitas itu sendiri, seperti apakah standar moral itu objektif atau subjektif, serta apakah nilai-nilai moral itu universal atau

relatif. Meta-etika tidak mencoba memberikan jawaban praktis tentang apa yang harus dilakukan, tetapi lebih fokus pada pertanyaan mendasar seperti "Apa itu kebaikan?" atau "Apa dasar dari kebenaran moral?"

4. **Etika Deskriptif.**

Etika deskriptif mempelajari perilaku moral manusia dan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis standar moral yang dianut oleh berbagai kelompok atau budaya tanpa memberikan penilaian moral. Pendekatan ini sering digunakan dalam antropologi atau sosiologi untuk memahami perbedaan norma-norma moral di berbagai komunitas.

1. **Hak Asasi Manusia (HAM)**

Hak Asasi Manusia adalah hak-hak dasar yang melekat pada setiap individu hanya karena dia adalah manusia. Hak-hak ini bersifat universal, artinya berlaku untuk semua orang, tanpa memandang ras, agama, status sosial, atau jenis kelamin. HAM mencakup hak-hak fundamental seperti hak atas kehidupan, kebebasan, keadilan, dan keamanan.

Penerapan dalam Profesi Akuntan:

- Menghormati kerahasiaan informasi klien.
- Tidak melakukan diskriminasi terhadap klien atau rekan kerja.
- Memberikan laporan keuangan yang transparan dan adil.

Peran dalam Etika Profesi Akuntan:

Akuntan publik memiliki kewajiban untuk menghormati hak-hak ini ketika menjalankan tugasnya. Misalnya, dalam pekerjaan audit, akuntan harus menjaga kerahasiaan data klien, menghormati privasi, dan memastikan tidak ada pelanggaran hak asasi manusia melalui manipulasi data keuangan yang bisa merugikan pihak lain. Selain itu, akuntan publik harus menjunjung tinggi keadilan dalam setiap laporannya sehingga tidak terjadi ketidakadilan dalam distribusi informasi keuangan yang mungkin mempengaruhi keputusan ekonomi.

2. Utilitarianisme

Utilitarianisme adalah salah satu teori etika normatif yang memfokuskan pada hasil akhir dari suatu tindakan. Diperkenalkan oleh tokoh seperti Jeremy Bentham dan John Stuart Mill, utilitarianisme berpegang pada prinsip "the greatest happiness principle," yaitu tindakan yang dianggap benar adalah yang menghasilkan kebahagiaan atau manfaat terbesar bagi jumlah orang terbanyak.

Penerapan dalam Profesi Akuntan:

- Dalam mengambil keputusan, seorang akuntan harus mempertimbangkan dampak yang luas terhadap berbagai pemangku kepentingan.
- Laporan keuangan yang akurat dan sesuai standar dapat memberikan manfaat yang besar bagi pemegang saham, karyawan, dan masyarakat umum.

Peran dalam Etika Profesi Akuntan:

Dalam konteks profesi akuntan publik, prinsip ini mengarahkan akuntan untuk membuat keputusan yang tidak hanya bermanfaat bagi individu atau perusahaan saja, tetapi juga bagi masyarakat yang lebih luas, seperti pemegang saham, karyawan, regulator, dan bahkan publik. Misalnya, penyajian laporan keuangan yang akurat dan sesuai standar internasional tidak hanya memastikan bahwa perusahaan beroperasi secara sehat tetapi juga menciptakan kepercayaan bagi seluruh pemangku kepentingan. Kegagalan dalam memenuhi prinsip ini, seperti pemalsuan laporan keuangan, dapat menyebabkan kerugian besar bagi masyarakat luas, termasuk hilangnya pekerjaan dan kepercayaan pasar.

3. Deontologi

Deontologi, dipopulerkan oleh filsuf Immanuel Kant, menekankan bahwa moralitas suatu tindakan tidak tergantung pada hasilnya, tetapi pada kewajiban moral yang mendasari tindakan tersebut. Dalam pandangan Kantian, seseorang harus melakukan apa yang benar terlepas dari konsekuensinya. Kant memperkenalkan konsep "imperatif kategoris," di mana seseorang harus bertindak menurut prinsip yang bisa dijadikan hukum universal.

Penerapan dalam Profesi Akuntan:

- Akuntan wajib mematuhi standar dan peraturan etika tanpa memandang konsekuensinya.
- Tanggung jawab untuk melaporkan penipuan atau pelanggaran meskipun mungkin ada konsekuensi negatif jangka pendek bagi individu atau perusahaan.

Peran dalam Etika Profesi Akuntan:

Di dunia akuntansi, deontologi menekankan pentingnya ketaatan terhadap aturan dan standar etika profesi tanpa kompromi. Misalnya, seorang auditor harus melaporkan penipuan atau ketidakberesan finansial yang ia temukan meskipun konsekuensi jangka pendeknya mungkin merugikan perusahaan yang diaudit. Tindakan ini penting karena menunjukkan komitmen terhadap kebenaran dan keadilan, dua elemen yang krusial dalam menjaga integritas profesi akuntan publik.

4. Hak dan Keadilan

Keadilan sebagai konsep etika seringkali dikaitkan dengan distribusi yang adil dari hak, tanggung jawab, dan sumber daya dalam masyarakat. Salah satu filsuf utama yang membahas teori keadilan adalah John Rawls. Dalam bukunya "A Theory of Justice," Rawls mengajukan konsep "keadilan sebagai fairness," di mana keadilan tidak hanya tentang kesetaraan tetapi juga tentang memberikan perlakuan adil kepada semua orang.

Penerapan dalam Profesi Akuntan:

- Akuntan harus memperlakukan semua klien dengan adil, tanpa memandang status ekonomi atau kekuasaan.
- Menyediakan informasi yang adil dan transparan kepada semua pemegang saham tanpa diskriminasi.

Peran dalam Etika Profesi Akuntan:

Di dunia akuntan publik, keadilan memainkan peran kunci dalam bagaimana informasi keuangan didistribusikan. Akuntan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa semua pemegang saham dan pemangku kepentingan diperlakukan dengan adil, tanpa adanya bias atau diskriminasi. Sebagai contoh, auditor harus memastikan bahwa tidak ada pihak yang mendapatkan perlakuan istimewa, dan bahwa semua pihak memiliki akses yang sama terhadap informasi keuangan yang relevan. Ini juga berarti tidak memberikan preferensi terhadap klien besar dibandingkan klien kecil, melainkan mengikuti aturan yang sama untuk semua.

5. Virtuisme (Etika Kebajikan)

Virtuisme berfokus pada pengembangan karakter moral dan kebajikan dalam diri seseorang, alih-alih hanya mempertimbangkan aturan atau hasil. Filosofi ini berasal dari ajaran Aristoteles, yang menyatakan bahwa moralitas terbaik terletak pada pengembangan kebajikan seperti kejujuran, keberanian, kebijaksanaan, dan keteguhan hati. Tindakan yang benar adalah tindakan yang keluar dari karakter yang baik.

Penerapan dalam Profesi Akuntan:

- Akuntan harus mengembangkan kebajikan seperti integritas, kejujuran, dan ketekunan dalam setiap aspek pekerjaan mereka.
- Dalam situasi yang penuh dilema, kebajikan pribadi menjadi pedoman utama dalam pengambilan keputusan yang etis.

Peran dalam Etika Profesi Akuntan:

Dalam konteks akuntan publik, etika kebajikan mendorong profesional untuk membangun dan mengembangkan kualitas pribadi yang baik yang menjadi pedoman dalam setiap keputusan profesionalnya. Kebajikan seperti integritas, kejujuran, dan keadilan menjadi karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang akuntan publik. Virtuinisme dalam profesi ini berarti bahwa seorang akuntan tidak hanya mematuhi peraturan, tetapi juga bertindak dengan kebajikan moral dalam semua aspek pekerjaan mereka, baik itu ketika menghadapi dilema etika maupun saat berinteraksi dengan klien dan kolega.

KESIMPULAN

Filosofi etika memberikan kerangka kerja yang kuat bagi akuntan publik untuk menjalankan profesinya dengan integritas dan tanggung jawab. Dengan memahami berbagai aliran pemikiran etika seperti hak asasi manusia, utilitarianisme, deontologi, keadilan, dan virtuinisme, akuntan dapat lebih siap menghadapi dilema etika yang mungkin muncul dalam praktik sehari-hari. Filosofi ini juga membantu dalam membangun profesionalisme yang berfokus pada kepentingan masyarakat luas serta menjaga kepercayaan terhadap profesi akuntan sebagai penjaga keadilan dan transparansi finansial.